

PREVALENSI ANAK AUTIS USIA DINI DI KOTA SURABAYA TAHUN 2026

Fiska Nur Khasanatz Zuhro

Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
fiska.22037@mhs.unesa.ac.id

Ima Kurrotun Ainin

Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya,
imakurrotun@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Prevalensi anak autis usia dini penting diketahui sebagai dasar dalam perencanaan layanan pendidikan inklusif dan pemberian intervensi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kota Surabaya sebagai salah satu kota yang menerapkan pendidikan inklusif hingga saat ini belum memiliki data prevalensi anak autis usia dini yang terbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prevalensi anak usia dini yang terindikasi memiliki karakteristik autis berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan (IQ) di Kota Surabaya tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan jenis penelitian explanatory sequential. Subjek penelitian meliputi anak usia 4–6 tahun pada TK terpilih di Kota Surabaya dengan guru kelas sebagai responden. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui angket identifikasi autis, observasi terstruktur sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 19 anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis dari total 1.580 anak yang diteliti, sehingga prevalensinya sebesar 1,20%. Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi anak laki-laki sebesar 0,82% dan anak perempuan sebesar 0,37%. Sementara itu, berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ), seluruh anak yang terindikasi autis belum pernah mengikuti tes IQ sehingga data tingkat kecerdasan belum dapat diidentifikasi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi anak usia dini yang terindikasi autis pada sampel penelitian di Kota Surabaya tahun 2026 sebesar 1,20%. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendataan dan identifikasi dini secara sistematis untuk mendukung penyelenggaraan layanan pendidikan yang sesuai bagi anak autis usia dini.

Kata kunci: prevalensi, anak autis, anak usia dini

Abstract

The prevalence of early childhood autism is important to understand as a basis for planning inclusive education services and providing interventions that are appropriate to the child's developmental needs. Surabaya, as one of the cities implementing inclusive education, currently does not have the latest prevalence data on early childhood autism. This study aims to describe the prevalence of early childhood children indicated to have autistic characteristics based on gender and intelligence quotient (IQ) in Surabaya City in 2026. This study uses a mixed methods approach with explanatory sequential research type. The research subjects included children aged 4–6 years in selected kindergartens in Surabaya City with class teachers as respondents. Quantitative data collection was carried out through an autism identification questionnaire and structured observations, while qualitative data were obtained through interviews. The results showed that there were 19 children indicated to have autistic characteristics out of a total of 1,580 children studied, so the prevalence was 1.20%. Based on gender, the prevalence of boys was 0.82% and girls was 0.37%. Meanwhile, based on intelligence quotient (IQ), all children suspected of autism had never taken an IQ test, so intelligence data could not be identified. Therefore, the study results indicate that the prevalence of early childhood autism in the sample in Surabaya City in 2026 was 1.20%. This finding demonstrates the importance of systematic data collection and early identification to support the provision of appropriate educational services for early childhood autistic children.

Keywords: prevalence, autistic children, early childhood.

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan tahap awal dalam proses pendidikan yang menjadi pondasi perkembangan anak pada berbagai aspek kehidupan. Pada periode ini setiap anak berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai

dengan karakteristik perkembangannya, termasuk anak berkebutuhan khusus. Perkembangan otak yang berlangsung sangat pesat pada masa golden age menjadikan identifikasi karakteristik perkembangan sejak dini sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan layanan pendidikan yang tepat (Meriem et al., 2020).

Salah satu kelompok anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian sejak usia dini adalah anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). ASD merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai dengan hambatan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, serta munculnya pola perilaku, aktivitas, dan minat yang terbatas serta berulang (American Psychiatric Association, 2022). Karakteristik tersebut umumnya mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun dan dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan sehingga memerlukan identifikasi serta intervensi sedini mungkin (Campisi et al., 2018).

Salah satu informasi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan bagi anak autis adalah data prevalensi. Prevalensi menggambarkan jumlah individu yang mengalami suatu kondisi dalam populasi tertentu pada periode waktu tertentu sehingga dapat menjadi dasar dalam penyusunan layanan pendidikan, pengembangan program identifikasi dini, perencanaan intervensi, serta pengambilan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam konteks autis, pengukuran prevalensi dapat dilakukan melalui proses identifikasi awal terhadap karakteristik autis pada anak usia dini (Irvan, 2020).

Secara global, prevalensi autis menunjukkan peningkatan dalam dua dekade terakhir. Meta-analisis yang dilakukan oleh Zaidan et al. (2022) melaporkan bahwa prevalensi autis mencapai sekitar 98 per 10.000 anak atau sekitar 1 dari 100 anak. Temuan tersebut sejalan dengan laporan Centers for Disease Control and Prevention (CDC, 2024) yang menunjukkan bahwa prevalensi autis pada anak usia delapan tahun di Amerika Serikat mencapai sekitar 1 dari 36 anak. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh semakin baiknya sistem identifikasi dini, meningkatnya kesadaran masyarakat, serta berkembangnya kriteria diagnostik autisme (Fombonne, 2023).

Berbeda dengan kondisi global, Indonesia hingga saat ini belum memiliki data prevalensi autis yang diperoleh melalui survei epidemiologi nasional. Berbagai publikasi yang tersedia masih menggunakan estimasi jumlah penyandang autis sehingga belum mampu menggambarkan kondisi nyata pada masing-masing daerah. Keterbatasan data tersebut menyebabkan informasi mengenai kebutuhan layanan pendidikan, identifikasi, dan intervensi bagi anak autis di tingkat daerah masih belum tersedia secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah daerah belum memiliki dasar empiris dalam merencanakan kebutuhan layanan pendidikan bagi anak autis sesuai karakteristik wilayah masing-masing.

Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, Surabaya memiliki jumlah penduduk yang besar serta banyaknya satuan PAUD yang tersebar di berbagai wilayah. Besarnya jumlah satuan PAUD menunjukkan

bahwa Surabaya memiliki populasi anak usia dini yang besar sehingga membutuhkan data prevalensi autis sebagai dasar penyusunan layanan pendidikan yang lebih tepat sasaran. Namun hingga tahun 2026 belum tersedia data empiris mengenai prevalensi anak autis usia dini di Kota Surabaya.

Selain mengetahui jumlah anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis, distribusi prevalensi berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan (IQ) juga penting untuk memberikan gambaran karakteristik populasi anak autis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi autis lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan anak Perempuan (Matthew, 2023). Sementara kemampuan intelektual anak autis sangat beragam, mulai dari hambatan intelektual hingga kecerdasan rata-rata maupun di atas rata-rata (Basukala, 2024). Informasi tersebut diperlukan untuk mendukung penyusunan layanan pendidikan dan intervensi yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus memetakan prevalensi anak usia dini yang terindikasi memiliki karakteristik autis di Kota Surabaya berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan (IQ). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya data empiris mengenai prevalensi anak autis usia dini di Kota Surabaya berdasarkan jenis kelamin dan Tingkat kecerdasan (IQ). Akibatnya, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan belum memiliki dasar dalam memperkirakan kebutuhan layanan pendidikan bagi anak autis usia dini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan prevalensi anak autis usia dini di Kota Surabaya Tahun 2026 berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kecerdasan (IQ).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain explanatory sequential, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan serta analisis data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada lembaga PAUD jenjang TK terpilih di wilayah Kota Surabaya dan berlangsung selama tiga bulan, yaitu mulai Maret sampai Mei 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia dini berusia 4-6 tahun yang terdaftar pada TK terpilih di Kota Surabaya, sedangkan guru kelas berperan sebagai responden sekaligus informan penelitian. Sampel kuantitatif ditentukan menggunakan teknik cluster sampling dengan memilih TK yang mewakili lima wilayah administrasi Kota Surabaya. Sampel kualitatif ditentukan menggunakan purposive sampling, dengan informan

berupa guru kelas yang terlibat dalam proses identifikasi karakteristik autis.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan instrumen identifikasi karakteristik autis yang diisi oleh guru kelas berdasarkan hasil observasi terhadap anak serta didukung dokumentasi berupa catatan perkembangan anak dan hasil asesmen apabila tersedia. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru untuk menjelaskan hasil identifikasi serta faktor-faktor yang memengaruhi temuan penelitian.

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang meliputi perhitungan frekuensi, persentase, dan prevalensi serta penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram (Sugiyono, 2023). Prevalensi dihitung berdasarkan proporsi anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis terhadap seluruh anak usia dini pada lokasi penelitian. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kualitatif dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan menjelaskan hasil analisis kuantitatif.

Keabsahan data kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas dengan member cek, yaitu proses pengecekan kembali hasil wawancara kepada guru sebagai informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan oleh informan sehingga meningkatkan kredibilitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prevalensi anak usia dini yang terindikasi memiliki karakteristik autis.

Pengambilan data dilakukan di 5 wilayah kota Surabaya yang terdiri dari 5 TK Surabaya Selatan, 5 TK Surabaya Utara, 5 TK Surabaya Barat, 5 TK Surabaya Timur, dan 5 TK Surabaya Pusat.

Tabel 4.1 distribusi subjek di wilayah Kota Surabaya

No.	Wilayah	Jumlah TK	Jumlah Anak
1.	Surabaya Selatan	5	236
2.	Surabaya Utara	5	348
3.	Surabaya Timur	5	503
4.	Surabaya Barat	5	235
5.	Surabaya Pusat	5	258
Total		25	1.580

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh jumlah anak usia dini di 5 TK wilayah Kota Surabaya yang dijadikan sebagai populasi penelitian sebanyak 1.580 anak.

Tabel 4.2 hasil angket anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis

No	Wilayah	Jumlah anak (N)	Terindikasi Autis	Tidak Terindikasi
1.	Surabaya Selatan	236	5	231
2.	Surabaya Utara	348	3	345
3.	Surabaya Timur	503	7	496
4.	Surabaya Barat	235	0	235
5.	Surabaya Pusat	258	4	254
Total		1.580	19	1.561

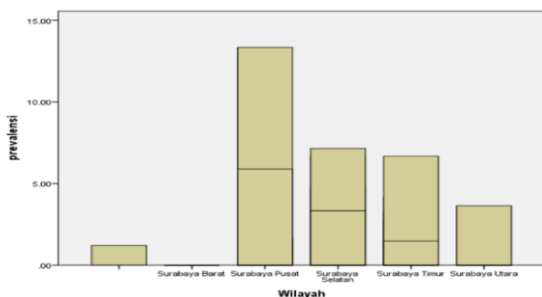
Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh terdapat 19 anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis sebanyak 19 anak, sedangkan untuk anak yang tidak terindikasi autis sebanyak 1.561 dari total keseluruhan anak usia dini sebanyak 1.580 anak.

Berdasarkan hasil identifikasi terhadap seluruh anak usia dini pada 25 TK terpilih di Kota Surabaya diperoleh sebanyak 19 anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis dari total 1.580 anak yang diteliti. Dengan demikian prevalensi anak autis usia dini di Kota Surabaya sebesar 1,20%.

Tabel 4.3 rekapitulasi hasil akhir anak autis usia dini di Kota Surabaya

No.	Wilayah	Jumlah Anak Usia Dini	Anak Autis	Prevalensi
1.	Surabaya Selatan	236	5	2,11%
2.	Surabaya Utara	348	3	0,86%
3.	Surabaya Timur	503	7	1,39%
4.	Surabaya Barat	235	0	-
5.	Surabaya Pusat	258	4	1,55%
Total		1.580	19	1,20%

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh prevalensi anak usia dini yang terindikasi memiliki karakteristik autis sebesar 1,20%. Prevalensi tertinggi ditemukan di wilayah Surabaya Selatan (2,11%), sedangkan prevalensi terendah terdapat di Surabaya Utara (0,86%). Pada wilayah Surabaya Barat tidak ditemukan anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis.



Grafik. 4.1 Prevalensi anak autis usia dini di wilayah Kota Surabaya

Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan distribusi prevalensi anak autis pada masing-masing wilayah di Kota Surabaya. Terdapat tingkat diagram yang berbeda, yang lebih tinggi terdapat di Surabaya Selatan, sedangkan tingkat yang rendah terdapat di wilayah Surabaya Utara. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam melakukan pendataan anak autis

2. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 19 anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis, sebanyak 13 anak berjenis kelamin laki-laki dan 6 anak berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.4 distribusi anak autis berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Prevalensi
1.	Laki-laki	13	0,82%
2.	Perempuan	6	0,37%

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jenis kelamin anak autis laki-laki lebih banyak dibanding dengan anak perempuan, dengan presentase 0,82% pada anak laki-laki dan 0,37% pada anak perempuan. Autis lebih rentan terjadi pada anak laki-laki.

3. Distribusi Berdasarkan Tingkat Kecerdasan (IQ)

Berdasarkan hasil wawancara penelitian yang dilakukan melalui proses angket, observasi terstruktur menunjukkan bahwa tidak ditemukan anak yang terindikasi autis yang memiliki tingkat kecerdasan (IQ) pada masing-masing anak. Berdasarkan kondisi di lapangan guru menyatakan bahwa anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis belum pernah menjalani pemeriksaan IQ oleh psikolog atau tenaga profesional, sehingga distribusi prevalensi berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ) belum dapat dihitung.

PEMBAHASAN

1. Prevalensi anak usia dini yang terindikasi memiliki karakteristik autis

Prevalensi anak autis usia dini sebesar 1,20% menunjukkan bahwa karakteristik autis telah ditemukan pada anak usia dini di Kota Surabaya meskipun proporsinya relatif rendah. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa proses identifikasi masih dilakukan berdasarkan pengamatan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa mereka masih mengalami

kesulitan membedakan karakteristik autis dengan keterlambatan perkembangan lainnya. Kondisi tersebut kemungkinan memengaruhi jumlah anak yang berhasil teridentifikasi sehingga prevalensi yang diperoleh merupakan hasil identifikasi awal, bukan diagnosis klinis. Temuan ini mendukung laporan global yang menyatakan prevalensi autis berkisar sekitar 1% dari populasi anak (Zeidan et al., 2022). Perbedaan prevalensi antarwilayah kemungkinan dipengaruhi oleh variasi proses identifikasi, karakteristik populasi, serta kemampuan guru dalam mengenali karakteristik autis sejak usia dini. Penelitian Marchelie Putri dkk. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar kasus autis yang terdiagnosis berada pada kelompok usia prasekolah. Meskipun penelitian tersebut tidak menghitung prevalensi populasi, temuan tersebut mendukung pentingnya identifikasi pada usia dini karena karakteristik autis umumnya mulai dikenali pada periode prasekolah. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan program identifikasi dini di lembaga TK sebagai langkah awal dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis.

2. Distribusi berdasarkan jenis kelamin

Distribusi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebesar 0,82% berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 0,37% berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut sejalan dengan berdasarkan dari DSM-5 yang diterbitkan oleh American Psychiatric Association, autis lebih sering teridentifikasi pada anak laki-laki dengan rasio sekitar 4:1 dibandingkan anak perempuan. Hasil penelitian menurut teori Zeidan (2022) menunjukkan bahwa hasil prevalensi autisme secara global berkisar 1-2%, laki-laki 3-4 kali lebih banyak dibanding perempuan. Penelitian ini juga sejalan dengan teori Manju (2024) menunjukkan bahwa terdapat prevalensi ASD sebesar 64,4 % berjenis kelamin laki-laki dan 35% berjenis kelamin perempuan. Guru juga menyatakan bahwa laki-laki sering menunjukkan perilaku yang mudah dikenali, seperti kesulitan dalam kontak mata, perilaku repetitif, dan asyik dengan dunianya sendiri. Sebaliknya, beberapa guru mengungkapkan bahwa karakteristik autis pada anak perempuan cenderung lebih sulit dikenali karena kemampuan berinteraksi sosialnya relatif lebih baik. Informasi mengenai distribusi berdasarkan jenis kelamin dapat menjadi dasar bagi guru untuk meningkatkan sensitivitas dalam mengenali karakteristik autis lebih baik pada anak laki-laki maupun Perempuan sehingga keterlambatan identifikasi dapat diminimalkan.

3. Distribusi berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ)

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru menyatakan bahwa anak yang terindikasi autis belum pernah menjalani pemeriksaan IQ oleh psikolog atau tenaga profesional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan asesmen psikologis pada anak usia dini di lembaga TK masih terbatas sehingga informasi mengenai distribusi autis berdasarkan tingkat kecerdasan belum tersedia. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam penyusunan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kemampuan anak. Keterbatasan data IQ menunjukkan perlunya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional agar asesmen psikologis dapat dilakukan sejak usia dini untuk mendukung penyusunan program pembelajaran yang sesuai.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi anak usia dini yang terindikasi memiliki karakteristik autis di Kota Surabaya Tahun 2026 sebesar 1,20%, dengan distribusi tertinggi ditemukan di wilayah Surabaya Selatan dan tidak ditemukan kasus pada wilayah Surabaya Barat. Berdasarkan jenis kelamin, anak laki-laki memiliki prevalensi lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Sementara itu, distribusi berdasarkan tingkat kecerdasan (IQ) belum dapat dihitung karena anak yang terindikasi memiliki karakteristik autis belum menjalani asesmen IQ oleh tenaga profesional. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan program identifikasi dini, peningkatan kompetensi guru dalam mengenali karakteristik autis, serta kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tenaga profesional untuk mendukung penyediaan layanan pendidikan inklusif yang lebih tepat sasaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, identifikasi dini karakteristik autis pada anak usia dini perlu diperkuat melalui peningkatan kompetensi guru PAUD dalam mengenali karakteristik autis serta penyediaan layanan asesmen yang melibatkan tenaga profesional, seperti psikolog atau dokter, sehingga proses identifikasi dapat dilakukan secara lebih akurat. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengembangkan sistem pendataan yang lebih terstruktur sebagai dasar perencanaan layanan pendidikan inklusif. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan wilayah yang lebih luas serta menggunakan instrumen identifikasi yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran prevalensi yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed., Text Revision)*. Washington, DC: APA Publishing. arawak.
- 3rd International Conference on Special Education (ICSE 2019), 30–32.
- Basukala, S. M. (2024). Prevalence of autism spectrum disorder among children in Southeast Asia from 2002 to 2022: An updated systematic review and meta-analysis. *Health Science Reports Wiley*, 1-11. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/hsr2.2005>
- Campisi, L., Imran, N., Nazeer, A., Skokauskas, N., & Azeem, M. W. (2018). Autism spectrum disorder. In *British Medical Bulletin* (Vol. 127, Issue 1, pp. 91–100). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/bmb/ldy026>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Autism prevalence report: 1 in 36 children diagnosed with ASD. CDC Autism Developmental Disabilities Monitoring Network. <https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/74/ss/ss7402a1.htm?utmhl>.
- Fombonne, E. (2023). Epidemiology of autism: Current trends and issues. *Autism Research*, 16(2), 159–170. <https://doi.org/10.1002/aur.2912>.
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asasmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia*, 108-112. <https://www.neliti.com/publications/475289/urgensi-identifikasi-dan-asesmen-anak-berkebutuhan-khusus-usia-dini>.
- Manju, Shrestha., B, M. (2024). Prevalence of autism spectrum disorder among children in Southeast Asia from 2002 to 2022: An updated systematic review and meta-analysis. *Health Science Reports Wiley*, 1-11. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/hsr2.2005>.
- Marchelie Putri Tuice Deva, D. R. (2025). Gambaran Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme Di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2017. *Bosowa Medical Journal*, 43-48. <https://journal.unibos.ac.id/bmj/article/view/5510/2679>.
- Matthew, M. J. (2023). Prevalence and Characteristics of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years —Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2020. *Surveillance Summaries*, 1-14. <https://www.cdc.gov/mmwr/volumes/72/ss/pdfs/ss7202a1-H.pdf>.
- Sugiyono (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scorch, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh,

M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. In *Autism Research* (Vol. 15, Issue 5, pp. 778–790). John Wiley and Sons Inc. <https://doi.org/10.1002/aur.2696>.

